

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Masyarakat Nelayan

1. Pengertian masyarakat

Pengertian masyarakat dalam istilah bahasa Inggris disebut Society (berasal dari kata Latin socius yang berarti “kawan”). Masyarakat sendiri berasal dari kata Arab Syaraka yang artinya ikut serta atau berperanserta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.¹

Masyarakat merupakan sekelompok warga yang berada di suatu wilayah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku.² Masyarakat ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok atas, menengah dan bawah yang berada di suatu wilayah tertentu sesuai dengan hukum adat yang sudah berlaku di wilayah tersebut, sehingga masyarakat tersebut harus mematuhi aturan tersebut. Masyarakat merupakan sekelompok orang perorangan yang memiliki identitas tersendiri seperti Kartu Tanda Penduduk maupun identitas lainnya guna dijadikan sebagai bukti kependudukan warga di wilayah tersebut.³

Menurut Maclver J.L Gilin, dalam buku M. Munandar Solaeman yang berjudul Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 119-120

² Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 924

³ M. Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2001), Edisi ke-4, Cet ke-8, hlm. 122

interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama.⁴

Sedangkan menurut Hasan Sadly dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia” masyarakat adalah suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁵

2. Pengertian Nelayan

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai kerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut sebagai sumber penghidupan.⁶ Nelayan adalah penduduk desa atau pantai yang memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan.⁷

⁴M. Munandar Soeleman, Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001, Edisi ke-4, Cet ke-8), hlm. 122

⁵ Hasan Sandly, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1998), hlm. 31

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), hlm. 612

⁷ Suprapti, Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm.

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

- a. Nelayan merupakan seseorang yang bekerja untuk mencari ikan di laut serta mampu mengendalikan di bidang teknik mesin, teknik lampu, serta juru dapur yang bekerja di dalam kapal penangkapan ikan.
- b. Masyarakat nelayan merupakan sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan di laut.
- c. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupan bekerja di laut, walaupun tempat tinggal mereka berbeda disekitar pantai. Bisa juga mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia atau masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Ada beberapa perbedaan status nelayan dalam usaha penangkapan ikan yaitu sebagai berikut:

- a. Juragan Darat, Merupakan seseorang yang mempunyai transportasi laut serta alat yang digunakan untuk menangkap ikan, akan tetapi

yang menangkap ikan hanyalah nelayan sedangkan untuk juragan darat tidak ikut mencari ikan di laut. Dan juragan darat ini yang membiayai seluruh operasional penangkapan ikan.

- b. Juragann Laut, Merupakan seseorang yang dipercayai oleh juragan darat untuk mengoperasikan kegiatan mencari ikan di laut. Tetapi seluruh alat yang digunakan untuk penangkapan ikan itu bukan milik juragan laut melainkan milik juragan darat. Jadi juragan laut tersebut hanya mengoperasikannya saja.
- c. Juragan Darat-Laut, Merupakan orang yang mempunyai perahu dan alat penangkap ikan dan dia juga mengikuti kegiatan menangkap ikan di laut. upah yang mereka terima adalah hasil dari bagi hasil sebagai pemilik unit perlengkapan.
- d. Buruh atau Pandega, Merupakan orang yang tidak mempunyai peralatan menangkap ikan dan cuma berperan sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega ini menerima upah tidak di berikan setiap hari.

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang hidupnya bergantung hasil melaut, entah itu dengan melakukan penangkapan ikan atau membudidayakan ikan.⁸ Nelayan dikelompokan menjadi 3 yaitu:

- a. Nelayan Buruh merupakan nelayan yang menggunakan alat penangkapan ikan orang lain

⁸Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75

- b. Nelayan Perorangan merupakan nelayan yang mempunyai alat penangkapan ikan sendiri dan dalam penggunaanya di lakukan sendiri dan tidak melibatkan orang lain
- c. Nelayan Juragan merupakan nelayan yang mempunyai kapal beserta mesin dan alat penangkapan ikan, tetapi tidak di gunakan operasikan sendiri, dia juga mempekerjakan nelayan lain contohnya seperti nelayan nahkoda dan nelayan buruh

Nelayan secara katif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung seperti para penebar dan perajit jarring, dan secara tidak langsung seperti juru kemudi perahu, nahkoda kapal ikan bermotor, marsinis kapal, koki kapal penangkapan ikan sebagai mata pencaharian.⁹

B. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Hal menari adalah bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup didekat pantai merupakan hal yang

⁹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 97

paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Dua contoh sederhana dari kemudahan-kemudahan tersebut adalah: pertama, bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan kesumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat disekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budidaya rumput laut, dan sebagainya. Kedua, bahwa mereka lebih mudah mendapatkan kebutuhan akan MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus), dimana mereka dapat dengan serta merta ,menceburkan dirinya untuk membersihkan tubuhnya: mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian, gelas dan piring, bahkan mereka lebih mudah membuang air (besar maupun kecil). Selain itu, mereka juga dapat dengan mudah membuang limbah domestiknya langsung kepantai/laut.¹⁰

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/ unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha dibidang perikanan itu sendiri. Karena sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Beberapa sifat dan karakteristik usaha-usaha masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada kondisi lingkungan

¹⁰ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 2

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak, misalnya, dapat menggoncang sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Pencemaran di pantai Jawa beberapa waktu lalu, contohnya, telah menyebabkan produksi udang tambak anjlok secara drastis. Hal ini tentu mempunyai konsekuensi yang besar terhadap kehidupan para petani tambak tersebut.

b. Ketergantungan pada musim

Karakteristik lain yang sangat mencolok dikalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal seperti kursi-

meja, lemari , dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.¹¹

Secara umum pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada satu hari mungkin memperoleh tangkapan yang tinggi, tapi pada hari berikutnya bisa saja “kosong”. Hasil tangkapan, dan pada gilirannya pendapatan nelayan, juga sangat di pengaruhi oleh jumlah nelayan yang beroperasi di suatu daerah penangkapan (fishing ground). Di daerah yang padat penduduknya seperti daerah pantai utara jawa, misalnya, sudah terjadi kelebihan tangkap (overfishing). Hal ini mengakibatkan volume hasil tangkapan para nelayan menjadi semakin kecil, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan mereka. Kondisi tersebut dapat juga mendorong munculnya pola hubungan tertentu yang sangat umum dijumpai dikalangan nelayan dan juga petani tambak, yakni pola hubungan yang bersifat patron-klien. Karena keadaan ekonomi yang buruk, maka para nelayan kecil, buruh nelayan, petani tambak kecil, dan buruh tambak seringkali terpaksa meminjam uang dan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari dari para juragan atau para pedagang pengumpul (tauke). Konsekuensinya, para peminjam tersebut menjadi terikat dengan pihak juragan atau pedagang. Keterikatan tersebut antara lain

¹¹ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 2-3

berupa keharusan menjual produknya kepada pedagang atau juragan tersebut. Pola hubungan yang tidak simetris ini tentu saja sangat mudah berubah menjadi alat dominasi dan eksploitasi.

Stratifikasi sosial yang sangat menonjol pada masyarakat nelayan dan petani tambak adalah stratifikasi yang berdasarkan penguasaan alat produksi. Pada masyarakat nelayan, umumnya terdapat tiga strata kelompok yaitu:¹²

- (1) Strata pertama dan yang paling atas adalah mereka yang memiliki kapal motor lengkap dengan alat tangkapnya. Mereka ini biasanya dikenal dengan nelayan besar atau modern. Biasanya mereka tidak ikut melaut. Operasi penangkapan ikan diserahkan kepada orang lain. Buruh atau tenaga kerja yang digunakan cukup banyak, bisa sampai dua atau tiga puluhan.
- (2) Strata kedua adalah mereka yang memiliki perahu dengan kotor tempel. Pada strata ini biasanya pemilik tersebut ikut melaut memimpin kegiatan penangkapan ikan. Buruh yang ikut mungkin ada tapi terbatas dan seringkali merupakan anggota keluarganya saja.
- (3) Strata terahir adalah buruh nelayan. Meskipun para nelayan kecil bisa juga merangkap menjadi buruh, tetapi banyak pula buruh ini

¹² Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 3

yang tidak memiliki sarana produksi apa-apa, hanya tenaga mereka itu sendiri.

Seringkali nelayan besar juga merangkap sebagai pedagang pengumpul. Namun demikian, biasanya ada pula pedagang pengumpul yang bukan nelayan, sehingga pedagang ini merupakan kelas tersendiri. Mereka biasanya menempati posisi yang diminan ketika berhadapan dengan para nelayan kecil.

Dalam masyarakat petani tambak, stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan alat produksi ini juga menonjol. Mirip dengan strata sosial yang ada pada masyarakat nelayan, masyarakat petani tambak juga terdiri dari tiga strata sosial yang dominan yaitu:¹³

- (1) Strata atas adalah mereka yang menguasai tambak yang luas
- (2) Strata menengah yang memiliki luas tambak sedang/kecil
- (3) Strata paling bawah adalah para pengelola/buruh

Bagi para nelayan, penguasaan alat produksi tadi sangat berhubungan dengan daya jelajah mereka dalam melakukan penangkapan. Mereka yang beroperasi dengan menggunakan kapal motor, misalnya, dapat melakukan penangkapan dan sekaligus pemasaran di daerah-daerah yang sangat jauh. Sementara nelayan kecil yang menggunakan perahu tan motor hanya mampu beroperasi dengan kapal motor bisa meninggalkan rumah berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Aspek lain yang perlu diperhatikan pada masyarakat pantai adalah

¹³ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 4

aktifitas kaum wanita dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya wanita dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah. Kaum wanita (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan ikan, baik kecil-kecilan di rumah atau untuk di jual sendiri maupun buruh pada pengusaha pengolahan ikan. Sementara itu, anak laki-laki seringkali dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah.

c. Ketergantungan pada pasar

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan dan petani tambak ini sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup. Jika petani padi yang bersifat tradisional bisa hidup tanpa menjual produknya atau hanya menjual sedikit saja, maka nelayan dan petani tambak harus menjual sebagian besar hasilnya. Setradisional atau sekecil apapun nelayan dan petani tambak tersebut, mereka harus menjual sebagian besar hasilnya demi memenuhi kebutuhan hidup.¹⁴

¹⁴ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 4-5

C. Alam Pikir Nelayan

Dalam konteks hubungan eksploitasi sumber daya perikanan, sebagian besar masyarakat nelayan kita lebih menyukai “hanya mengambil ikan, tanpa berfikir konservasi untuk kepentingan jangka panjang”, Kecenderungan berperilaku demikian merupakan warisan dan mentalitas masyarakat (pemburu, dan peramu). Seiring dengan kenaikan jumlah penduduk dan eksploitasi yang intensif untuk memenuhi pertumbuhan ekonomi kapitalistik, tekanan-tekanan terhadap sumber daya perikanan terus meningkat pula. Akibatnya, berkembanglah di beberapa kawasan tentang persaingan intensif dan konflik diantara kelompok-kelompok masyarakat nelayan dalam merebutkan sumber daya perikanan. Fluktuasi kebijakan ekonomi dan inflasi juga berimplikasi pada membengkaknya biaya produksi dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga sering mengganggu mobilitas kerja nelayan.

Sepanjang upaya-upaya masih bisa dilakukan dan terbesit harapan masih berpeluang diraih, nelayan tetap memiliki daya juang yang tinggi untuk terus melaut dan bertahan hidup. Berbagai siasat dan eragaman beradaptasi diciptakan oleh nelayan untuk menghadapi kesulitan sosial ekonomi. Dasar motivasi lain adalah untuk mencapai kesuksesan hidup, yakni kemampuan menghimpun penguasaan sumber daya materi duniawi dan ukhrowi yang tertampakan, seperti tempat tinggal yang bagus, emas yang banyak, perabotan rumah yang mahal, skala usaha keluarga yang besar, dan telah memenuhi ibadah haji. Symbol-simbol demikian menjadi

basis untuk membangun status dan gengsi sosial, sebagai salah satu ciri utama kebudayaan masyarakat pesisir.¹⁵

D. Pengelolaan Sumberdaya Alam Oleh Masyarakat

Sejarah pengelolaan sumberdaya alam di wilayah pesisir telah ada sejak jaman nenek moyang mulai memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk menunjang kehidupan mereka. Sebelum era dunia modern pengelolaan sumberdaya alam masih bersifat lokal, dimana struktur ,masyarakat dan aktifitasnya masih sederhana. Beberapa ciri dari pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional antara lain adalah:¹⁶

- a. Pengelolaan sumberdaya alam cenderung berkelanjutan
- b. Struktur pihak yang terlibat masih sederhana
- c. Bentuk pemanfaatannya terbatas dan termasuk skala kecil
- d. Tipe masyarakat dan kegiatan relative homogeny
- e. Komponen pengelolaannya (manajemen) berasal dan berakar pada masyarakat
- f. Rasa kepemilikan dan ketergantungan terhadap sumberdaya alam tinggi
- g. Rasa untuk melindungi dan menjaga juga tinggi

Aturan-aturan yang digunakan timbul dan berakar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Aturan-aturan dan

¹⁵Kusnadi, Membela Nelayan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 34

¹⁶ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 5

kebijakan ini kemudian ditetapkan, dikukuhkan dan disepakati bersama oleh masyarakat sebagai suatu undang-undang atau hukum yang lebih dikenal sebagai hukum adat. Dalam penerapannya, aturan-aturan tersebut juga langsung diaplikasikan oleh masyarakat dan masyarakat juga yang akan melakukan pengawasan dan evaluasinya.¹⁷

Sistem pengelolaan tersebut dapat berjalan dengan baik didalam struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup dan kegiatan masyarakat relative homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama. Hal yang sangat menunjang efektifitas pelaksanaan dan pengawasan dari hukum-hukum tersebut, dikarenakan adanya rasa memiliki dan ketergantungan dari masyarakat akan keberadaan sumberdaya alam yang ada dalam menunjang kehidupan mereka. Keadaan ini dapat menjamin pemanfaatan sumberdaya secara lestari. Masyarakat yang strukturnya masih sederhana (belum banyak dicampuri oleh pihak luar) memiliki sistem pengelolaan yang berakar pada masyarakat (community based management), dimana setiap proses-proses pengelolaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai kepada penerapan sanksi hukum, dilakukan secara bersama oleh masyarakat.

¹⁷ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budidaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 5-6

Konsekuensinya, segala aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama cenderung dapat dilakukan dan ditaati dengan sepenuh hati. Di samping itu, setiap anggota masyarakat juga merasa memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dari aturan-aturan.¹⁸ .

E. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan masyarakat berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” yang berarti memiliki atau mempunyai daya. Sedangkan daya sendiri berarti kekuatan atau kemampuan, berdaya artinya memiliki kekuatan.¹⁹ Konsep dalam pemberdayaan masyarakat ini meliputi pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Secara fungsional, pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk melegitimasi dan memperkuat segala bentuk gerakan masyarakat yang ada, gerakan sejahtera mandiri masyarakat yang berdasarkan LSM, gerakan protes masyarakat terhadap dominasi dan intervensi birokrasi Negara, kewenangan dunia industry, gerakan moral, yang bermaksud mengisi moral kepada kekuatan yang kosong sehingga menjadi andalan hubungan sosial. Sedangkan upaya pemberdayaan masyarakat mencakup 3P yaitu:

- a. Bimbingan yang bisa menggerakkan partisipasi masyarakat

¹⁸ Yudi wahyudin, Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir, jurnal penelitian PKSPL-IPB Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, 5 Desember 2003, hlm. 6

¹⁹ Rizyanti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Al-Qaprint Jatinagor, 2006), hlm. 26

- b. Sosialisai, merespon serta memantau keadaan dan perubahan yang ada di masyarakat
- c. Pengendalian ketepatan distribusi aset sumberdaya fisik maupun non fisik yang di perlukan oleh masyarakat.

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk mengangkat derajat masyarakat yang tidak mampu untuk merubah kondisi dari kemiskinan dan kesenjangan sosial. Dalam kata lain pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekedar konsep ekonomi saja, tetapi dilihat dari sisi pandang secara implisit dalam pemberdayaan masyarakat ini terkandung makna menegakkann demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi dapat diartikan kedaulatan rakyat di bidang ekonomi, yang di maksudkan suatu kegiatan ekonomi yang berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dalam konsep ini meliputi masalah penguasaan teknomoli, kepemilikan modal, akses ke pasar serta menjangkau kedalam sumber informasi, serta keterampilan manajemen.

Upaya dalam memberdayakan kelompok masnyarakat di daerah pesisir itu tidaksama seperti memmberdayakan kelompok masyarakat lainnya, karena pada daerah pesisir ada beberapakelompok masyarakat yaitu:

- a. Masyarakat nelayan tangkap, merupakan suatu kelompok masyarakat yang berada di daerah pesisir yang notabene mata pencaharian utamanya menangkap ikan di laut. kelompok ini akan dibagi lagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok nelayan modern dan nelayang tangkap tradisional. Kedua kelompok ini bisa di bedakan di

lihat jenis kapal atau peralatan yang di gunakan dan jangkauan wilayah penangkapan ikannya.

- b. Masyarakat nelayan pengepul atau juga bisa di sebut bakul, merupakan kelompok masyarakat yang berada di daerah pesisir yang pekerjaanya berada disekitar tempat pendaratan atau penampungan dan pelelangan ikan hasil dari tangkapan para nelayan . Mereka mengumpulkan ikan-ikan hasil dari tangkapan para nelayan melalui aktivitas pelelangan maupun memperoleh ikan yang tidak terlelang. Kemudian ikan tersebut akan di jual kepada masyarakat sekitar atau ikan tersebut akan di bawa ke pasar-pasar lokal, biasanya yang menjadi pengepul ini kelompok masyarakat di daerah pesisir yang notabene adalah perempuan.²⁰

Dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat pesisir harus dirancang dengan baik, penyusunan program ini tidak bisa disamakan dengan program dengan kelompok lain atau daerah lain karena sebenarnya setiap kelompok atau daerah itu memiliki kebiasaan yang berbeda. Dalam memberdayakan masyarakat harus langsung tetap sasaran pada kelompok masyarakat tersebut. Dalam Pemberdayaan masyarakat ini berfungsi untuk melakukan perubahan dalam pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan masyarakat, untuk memaksimalkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam lingkungan dan segenap aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, bukan

²⁰ Sugeng, Budiharsono, *Analisis dan Formulasi Pembangunan Wilayah dan lautan*, hlm.

hanya meliputi penguatan individu saja tetapi juga pranata-pranata sosial lainnya.

Dalam usaha memberdayakan masyarakat bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Bisa memanfaatkan dan membentuk suasana iklim yang dapat memungkinkan mengembangkan potensi dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang berbeda dimana potensi tersebut dapat dikembangkan. Proses pemberdayaan sangat mengacu pada kemandirian tiap individu yang kemudian meluas ke keluarga, serta dalam kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional.
- b. Semakin memaksimalkan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat dengan melakukan tindakan nyata, bisa menampung berbagai macam masukan dari pihak lain untuk memotifasi supaya lebih maksimal, menyediakan sarana dan prasarana, baik berupa fisik maupun berupa sosial yang dapat diakses oleh masyarakat menengah ke bawah.
- c. Memberdayakan masyarakat dengan memberi perlindungan kepada yang lemah dan memberi pembelaan kepada kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan ini harus diawasi jangan sampai yang lemah semakin tersingkirkan.²¹

²¹ Bagong Suyanto, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 2001, hlm. 25-42

F. Kesejahteraan Masyarakat

1. Definisi Kesejahteraan

Dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Sedangkan menurut HAM, maka definisi kesejahteraan yaitu bahwa setiap laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.²²

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

2. Prinsip dan Faktor Kesejahteraan

Prinsip kesejahteraan adalah:

²² Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.24

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus di dahulukan dari kepentingan individu.
- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan di banding memberi manfaat
- c. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak boleh dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapat manfaat yang lebih besar.

Kesejahteraan individu dalam kerangka etika islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu ini tidak melangkahi hak-hak orang lain. Jadi menurut Al-Qur'an kesejahteraan meliputi faktor:

- a. Keadilan dan persaudaraan menyeluruh
 - b. Nilai-nilai sistem perekonomian
 - c. Keadilan distribusi pendapatan
3. Indikator Kesejahteraan

Ada empat indikator yaitu:

- a. Rasa aman (*security*)
- b. Kesejahteraan (*welfare*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Jati diri (*Identity*)

Biro pusat statistik Indonesia menjelaskan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, yaitu:²³

- a. Tingkat pendapatan keluarga
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan
- c. Tingkat pendidikan keluarga
- d. Tingkat kesehatan keluarga
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan yaitu:²⁴

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

²³ Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000

²⁴ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1989), hklm. 94

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain :

- a. Social ekonomi rumah tangga atau masyarakat
 - b. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat
 - c. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan insfrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi
 - d. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global
4. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian

Upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat diwujudkan pada beberapa langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat pada sumberdaya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing perekonomian.²⁵

Selain dari pembangunannya, upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup salah satunya dengan berwirausaha ataupun mendirikan industry kecil. Tujuan dari berwirausaha ini akan menciptakan masyarakat yang mandiri

²⁵ Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat, (Yogyakarta: IDEA, 1998), hlm. 146

sehingga mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan bisa tercapainya kesejahteraan hidup.

G. Peran Masyarakat Terhadap Peningkatan Ekonomi Desa

Dari munculnya peradaban manusia, masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian. Kesejahteraan ekonomi yang berhasil dicapai oleh masyarakat adalah merupakan hasil kerja keras dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya peran masyarakat sangat mencerminkan kepedulian mereka terhadap sesama. Terdapat berbagai motivasi tentang mengapa seseorang rela berkorban untuk kepentingan oranglain, salah satu motivasi yaitu karena seseorang menyadari, bahwa hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain.²⁶

Masyarakat nelayan dalam pekerjaannya rela bertarung melawan badai siang dan malam hanya untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat nelayan merupakan suatu jawaban atas persoalan di sector penangkapan. Aspek ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan pemikiran sebagai berikut:

- a. Aspek sumber daya manusia adalah bagian yang sangat penting dari suatu organisasi ekonomi. Sumber daya manusia sangat menjadi penentu keberhasilan ataupun kegagalan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.

²⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 463

- b. Posisi nelayan merupakan sebagai pencari hasil laut. keberhasilan usaha nelayan sangat menentukan aktivitas ekonomi di sector pengolahan dan pemasaran hasil laut. tetapi jika pada waktu tertentu seperti musim barat (sekitar bulan Desember-Februari) para nelayan tersebut tidak melaut, tentunya hal ini akan sangat berpengaruh karena hasil tangkapan ikan akan menurun drastis sehingga aktivitas ekonomi di sektor pengolahan dan pemasaran hasil laut otomatis juga akan terhenti. Dalam kondisi seperti ini maka sebagian masyarakat akan kehilangan pendapatan mereka.
- c. Sebagai pelaku ekonomi di daerah pesisir, nelayan juga harus bertanggung jawab menjaga kelestarian ekosistem sumberdaya laut dengan tidak menggunakan bahan atau alat-alat yang dilarang untuk menangkap ikan. bila terjadi kerusakan ekosistem laut maka akan sangat berpengaruh pada hasil tangkapan.²⁷

Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan laut Indonesia dari sudut pandang pembangunan masih belum merata. Ada beberapa kawasan pesisir yang sudah sangat berkembang ada juga yang masih belum berkembang. Wilayah pesisir dan lautan di Indonesia memiliki berbagai macam jasa lingkungan yang sangat potensial bagi kepentingan pembangunan dan bahkan kelangsungan hidup masyarakat. Jasa-jasa lingkungan yang dimaksud antara lain wilayah pesisir dan lautan dapat dijadikan sebagai tempat wisata, sebagai media transportasi dan

²⁷ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 84

kominikasi, sumber energy, sarana pendidikan dan penelitian, dan lain sebagainya.²⁸

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hendra Wawansyah, Iwang Gumilar dan Anqiq Taufiqurahman, dalam Jurnal Perikanan dan Kelautan yang berjudul Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan wanita nelayan dalam kegiatan produktif yang memberi kontribusi sebanyak 39,45% terhadap keluarga dimana pendapatan keluarga yang dihasilkan sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Rata-rata waktu bekerja wanita nelayan cukup tinggi yaitu 5,35 jam atau 22,29% pada aktivitas kegiatan usaha, 4,88 jam atau 20,33% pada kegiatan domestic, dan 2,73 jam atau 11,38% pada aktivitas sosial. Dalam study yang dilakukan dilokasi penelitian wanita pada umumnya mendominasi proses pengambilan keputusan keluarga sebesar 80% pada kegiatan domestic.
2. Ida Ayu Ketut Marini, Nyoman Sri Kusuma Ningsih dalam jurnal yang berjudul Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kota Mataram memaparkan bahwa Dari hasil peneltian diperoleh kontribusi

²⁸ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3-4

pendapatan wanita nelayan berkisar antara 2,25% sampai 45,45% dengan rata-rata 15,09%. Rendahnya kontribusi ini disebabkan karena rata-rata penghasilan yang diperoleh dari aktivitas wanita nelayan termasuk kategori penghasilan rendah, sebagian besar wanita nelayan memiliki penghasilan atau pendapatan dari kegiatan menjadi penjual jasa seperti buruh rampek, buruh pindang, buruh toko, dan pemulung dan berjualan dengan modal kecil. Rata-rata pendapatan wanita nelayan pertahun dari aktivitas jasa sebesar Rp. 3.150.000, aktivitas dagang sebesar Rp. 3.161.000,- dan aktivitas produksi sebesar Rp.14.550.000. Kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan berkisar antara 2,25% sampai 45,45% dengan rata-rata sebesar 15,09%

3. Fanesa Fargomeli, dalam jurnal yang berjudul Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur memaparkan bahwa Dari segi pola, tradisi serta kepercayaan dalam kaitan dengan usaha dibidang perikanan kelompok nelayan masih mempercayai berbagai kebiasaan cara melaut, menangkap ikan, yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pegangan hidup. Aktifitas usaha bidang perikanan kelompok nelayan masih menggunakan teknologi sederhana atau teknologi tradisional seperti sistem dayung, menggunakan perahu londe, cara memancing menggunakan kail, dan ada sebagian yang sudah menggunakan peralatan transportasi seperti

ketinting. Dalam usaha kerjasama telah terjadi kontrak sosial yakni antara pemilik kapal dengan buruh nelayan atau yang disebut dengan hubungan antara buruh dan majikan yang memiliki kesepakatan bersama dalam sistem usaha bagi hasil antara lain berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi kelompok nelayan dalam kaitan dengan mata pencaharian, sistem bagi hasil dapat dilakukan dengan baik, namun usaha tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan. Usaha-usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama berkaitan dengan teknologi tangkapan karena sebagian besar nelayan masih menggunakan teknologi tradisional, dari segi persediaan modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah namun masih tergantung pada tengkulak, sedangkan dari segi pemasaran hasil tangkapan kelompok nelayan hanya memanfaatkan pasar lokal.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Judul		Persamaan	Perbedaan
Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan		
Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Juru Seberang,	Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Pantai Sidem Desa Besole	a. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendapatan nelayan b. Penelitian ini sama-sama menggunakan indikator, mediator, fasilitator	a. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian

Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung	Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung		Kualitatif. b. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data dengan cara menggunakan kuisisioner dengan sampel yang dipilih secara sengaja, sedangkan dalam penelitian ini pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi
Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kota Mataram	Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Pantai Sidem Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	a. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang tingkat pendapatan nelayan b. Penelitian ini sama-sama mengatakan bahwa kegiatan ekonomi yang berkembang di suatu wilayah, tergantung dari keberadaan masyarakatnya sendiri. Sehingga penting bagi masyarakatnya maupun pemerintah yang berkaitan untuk menyadari hal tersebut dan kemusian melakukan pengembangan atas potensi yang dimiliki.	a. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. b. Penelitian terdahulu berfokus pada pendapatan nelayan serta kontribusi kegiatan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pendapatan nelayan dalam meningkatkan ekonomi.
Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan	Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Pantai Sidem	a. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. b. Penelitian ini sama-sama mempunyai fokus penelitian	a. Pada penelitian terdahulu di temukan bahwa usaha-usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama

Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur	Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	upaya para nelayan dalam meningkatkan perekonomian mereka. c. Teknik pengumpulan data penelitian ini sama-sama menggunakan teknik wawancara dan observasi	berkaitan dengan teknologi tangkapan karena sebagian besar nelayan masih menggunakan teknologi tradisional , dari segi persediaan modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah namun masih tergantung pada tengkulak, sedangkan dari segi pemasaran hasil tangkap kelompok nelayan hanya memanfaatkan pasar lokal, sedangkan pada penelitian ini para nelayan sudah mampu menggunakan teknologi yang sudah modern contohnya seperti mesin disel dan alat tangkap lain yang sudah modern. Serta untuk modal para nelayan juga sudah menerima bantuan dari pemerintah dan ada juga KUB yang membantu.
--	--	--	---

I. Kerangka Berfikir

Dalam pemaparan penjelasan diatas maupun dari penelitian terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberahal yang bisa dijadikan sebagai landasan piker. Landasan ini akan lebih mempermudah dalam menemukan data dan informasi penelitian ini untuk menyelesaikan masalah yang telah jelaskan sebelumnya.

Suatu tindakan perlu dilakukan untuk mengembangkan usaha atau upaya nelayan dalam meningkatkan perekonomian di Desa Sidem agar pendapatan masyarakat juga akan meningkat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

